



Culture Shock pada Mahasiswa Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) di Universitas Andalas, Kota Padang, Sumatera Barat

Hardy Adiprawira¹, Zainal Abidin², Muhammad Ramdhani³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Singaperbangsa Karawang

Abstract

Received: 23 Oktober 2023

Revised: 30 Oktober 2023

Accepted: 06 November 2023

The phenomenon of culture shock affects the smooth running of the activities of students participating in the Free Student Exchange (PMM) program. Students must understand the differences, create effective communication, and understand the various differences during the program. The purpose of this research is to find out the stages of culture shock experienced by students and communication activities that occur in students. Sources of data obtained through words and actions, written sources and photographs. This study took five students as subjects who took the Independent Student Exchange Program (PMM) at Andalas University, Padang City, West Sumatra. This study uses communication accommodation, and uses a descriptive qualitative approach. Data collection techniques in this study were in-depth interviews. The results of this study indicate that students experience stages of culture shock consisting of: a) Optimistic Phase, b) Cultural Problems, c) Recovery Phase, d) Adjustment Phase. The impact of culture shock shown to students led to an act of communication accommodation being applied by students of the Free Student Exchange (PMM) program at Andalas University.

Keywords: *Free Student Exchange, Culture Shock, Communication Accommodation*

(*) Corresponding Author: 1910631190081@student.unsika.ac.id

How to Cite: Adiprawira, H., Abidin, Z., & Ramdhani, M. (2023). Culture Shock pada Mahasiswa Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) di Universitas Andalas, Kota Padang, Sumatera Barat. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10117948>.

PENDAHULUAN

Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) merupakan bagian dari program Kampus Merdeka Belajar Merdeka (MBKM) yang merupakan program pertukaran pelajar dalam negeri selama 1 (satu) semester dan mengajak mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman belajar di perguruan tinggi (PT) terbaik di seluruh Indonesia. Melalui program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) di Universitas Andalas, mahasiswa akan dihadapkan pada perilaku, tutur kata, cuaca, makanan, bahasa, perbedaan nilai, dan masih banyak lagi. Karena perbedaan sosial budaya, bahasa, kepribadian, masalah, dan situasi lingkungan yang telah ada sebelumnya, mahasiswa program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) mengalami *culture shock* yang mempengaruhi kelancaran aktivitas mereka dan menghambat proses komunikasi.

Untuk belajar 4,5 bulan di Universitas Andalas, mahasiswa harus memahami perbedaan dan menciptakan komunikasi yang efektif agar siswa senang belajar di Universitas Andalas. Hal ini penting agar mahasiswa memiliki komunikasi yang efektif dengan mahasiswa Universitas Andalas yang berbeda etnis. Tidak mudah bagi mahasiswa untuk bertemu dengan orang-orang yang latar belakang budayanya sangat berbeda dengan mahasiswa tersebut. Perbedaan bahasa

dan adat Minangkabau membuat proses adaptasi mahasiswa pendatang ke lingkungan baru mengalami kesulitan. Mahasiswa harus hidup di lingkungan baru dengan latar belakang etnik atau setidaknya memiliki dialek yang berbeda dari dunia baru yang semuanya terasa asing. Tidak heran jika mahasiswa akan menemukan suatu *culture shock* dimana suatu hal yang baru yang menurut mereka tidak biasa akibat pertemuan dua budaya. Para mahasiswa akan menghadapi gegar budaya atau *culture shock* ketika melakukan programnya tersebut.

Penulis dalam penelitian ini tertarik untuk memilih subjek mahasiswa yang mengambil program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) dan memilih Universitas Andalas sebagai tempat belajar. Mahasiswa ini berasal dari 78 perguruan tinggi di luar Pulau Sumatera di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang terdaftar di Pangkalan Data Perguruan Tinggi (PDDikti). Melalui program ini, mahasiswa akan mengalami berbagai keragaman adat istiadat, suku, bahasa, dan berbagai kekayaan budaya yang selama ini menjadi perekat kebangsaan Indonesia. Mahasiswa juga akan memiliki kesempatan untuk berpikir tentang nilai-nilai kebangsaan dan keragaman yang mereka alami sebagai bagian dari perspektif pemahaman situasi kehidupan nyata yang dihadapi mahasiswa sehari-hari.

Penulis memilih melakukan penelitian pada mahasiswa yang mengambil program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) di Universitas Andalas, Kota Padang, Sumatera Barat karena penulis juga kebetulan ikut mengambil program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) di Universitas Andalas juga bersamaan dengan 236 mahasiswa lainnya dan ikut menghadapi berbagai macam tingkatan *culture shock* saat tergabung dalam kelompok Modul Nusantara Rangkaian.

Gegar budaya atau *culture shock* adalah penyakit terkait pekerjaan atau status yang tiba-tiba menyerang orang yang pindah atau dipindahkan ke luar negeri. (Mulyana, 2006: 174). *Culture shock* akan wajar dialami oleh seseorang yang berpindah tempat dengan lingkungan budaya baru. Mahasiswa harus meninggalkan kampung halaman dan tinggal di Kota Padang, Sumatera Barat untuk melanjutkan pendidikannya. Jika biasanya mahasiswa bertemu dengan orang-orang yang berlatar belakang budaya yang sama di kampung halamannya, namun berbeda dengan yang mereka temui di Kota Padang, Sumatera Barat.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan *culture shock* yang dialami oleh mahasiswa program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) yang bisa dijadikan penelitian dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif serta makna-makna yang ada saat menjalani program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) di Universitas Andalas, Kota Padang, Sumatera Barat. Sehingga telah ditemukan bahwa aspek budaya komunikasi seperti verbal, bahasa isyarat, non-verbal, kepercayaan, kepribadian, nilai-nilai dan aliran pemikiran adalah perbedaan utama yang menyebabkan bias komunikasi. Dengan kata lain, pemahaman dan penerimaan kita terhadap budaya orang lain yang berbeda merupakan dasar untuk membangun komunikasi yang efektif. Komunikasi antar budaya memegang peranan yang sangat penting dalam komunikasi.

Pada fenomena yang terjadi pada mahasiswa terkait dengan *culture shock*, maka dari itu penulis tertarik untuk mengupas tahapan *culture shock* dengan

menggunakan pendekatan etnografi komunikasi yang dialami para mahasiswa dalam menghadapi *culture shock* di Universitas Andalas, Kota Padang, Sumatera Barat. Maka untuk mengetahui lebih jelas tentang fenomena yang terjadi, penulis akan membahasnya melalui penelitian dengan judul **“Culture Shock pada Mahasiswa Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) Di Universitas Andalas, Kota Padang, Sumatera Barat”**.

LANDASAN TEORI

Teori Akomodasi Komunikasi

Akomodasi komunikasi berfokus pada peranan percakapan kita dalam kehidupan kita dan pengaruh yang dimiliki oleh komunikasi dan budaya terhadap percakapan-percakapan tersebut. Akomodasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi, atau mengatur perilaku seseorang dalam responnya terhadap orang lain. Teori ini menjabarkan beberapa poin penting berkaitan dengan peranan yang dimainkan pola komunikasi dan gaya bagi para komunikator dan bagi pesan (West dan Turner, 2008).

Communication Accomodation Theory (CAT) memberikan perhatian pada interaksi memahami antara orang-orang dari kelompok yang berbeda dengan menilai bahasa, perilaku nonverbal dan penggunaan paralinguistik individu. Teori akomodasi komunikasi berpijak pada premis bahwa ketika pembicara berinteraksi, mereka akan menyesuaikan pembicaraan, pola *vocal*, dan atau tindak-tanduk mereka untuk mengakomodasikan orang lain. Para peneliti mengemukakan bahwa akomodasi dapat memiliki peran penting dalam komunikasi karena dapat memperkuat identitas sosial dan penyatuan, namun sebaliknya juga dapat memperkuat perbedaan (West dan Turner, 2008).

Jika dikaitkan dengan penelitian maka penyesuaian diri antara mahasiswa program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) dengan mahasiswa atau masyarakat (penduduk asli) asal kota Padang tidak selalu berjalan mulus bahkan perasaan terasing kerap dialami khususnya saat awal baru datang ke Universitas Andalas. Keputusan untuk melakukan akomodasi ini dilakukan dalam beberapa cara. Pertama dengan mempelajari bahasa Minangkabau bagi mahasiswa, baik otodidak ataupun dengan orang lain. Mahasiswa dapat bertanya baik kepada teman ataupun saudara untuk belajar bahasa Minangkabau. Bahkan tidak jarang terdapat mahasiswa yang belajar baik melalui *youtube*, *google*, ataupun musik-musik berbahasa Minangkabau sebagai salah satu cara bagi mahasiswa program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) untuk menyesuaikan diri selama berada di lingkungan Universitas Andalas, Kota Padang, Sumatera Barat.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian telah dilaksanakan dalam kurun waktu kurang lebih pada bulan Agustus 2022 sampai dengan selesai, terhitung sejak pemilihan judul dan

pelaksanaan penelitian sampai pada penyusunan laporan penelitian sebagai hasil dari penelitian. Lokasi penelitian ini dilakukan di Kota Padang.

Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data berupa catatan lapangan, transkrip wawancara yang dicatat melalui catatan tertulis maupun perekam audio tape, majalah, surat kabar, laporan tahunan, artikel surat kabar elektronik dan data statistik mengenai jumlah mahasiswa program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM).

Jenis Data

Jenis data pada penelitian ini terdiri dari data kualitatif yang terdiri dari transkrip hasil wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, rekaman video, dan lain sebagainya.

Teknik Pengumpulan Data

Peneliti dalam melakukan penelitian ini mengumpulkan data dengan cara wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Peneliti mengamati secara langsung fenomena *culture shock* yang terjadi pada mahasiswa program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM).

Validitas Data

Dalam menguji keabsahan data yang diperoleh, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber yaitu dengan menggunakan lebih dari satu orang sumber untuk mendapatkan data yang lebih valid dan dianalisa dengan baik.

Teknik Analisa Data

Teknik analisa data menurut Miles & Huberman terdiri atas empat tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, sajian data dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari kelima informan mahasiswa program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) di Universitas Andalas, Kota Padang, Sumatera Barat yang tergabung ke dalam kelompok Rangkang bahwa kelima informan mengalami empat tahapan *culture shock* selama berada di Universitas Andalas. Namun dengan keterbatasan peneliti yang hanya mewawancarai kelima informan yang berada di kelompok Rangkang sehingga ada kemungkinan bahwa dari 237 mahasiswa program Pertukaran Mahasiswa Merdeka ada yang tidak mengalami *culture shock*. Berikut tahapan *culture shock* yang dialami oleh kelima informan.

- a. Fase Optimistik berupa munculnya harapan dan ekspektasi tersebut menandakan bahwa para informan berada pada fase *honeymoon*. Disimpulkan pula bahwa para informan secara garis besar belum memiliki gambaran seperti apa gambaran kota yang ingin mereka tinggali. Artinya pengetahuan mereka untuk mengenal budaya Minangkabau akan terbentuk ketika mereka melakukan interaksi dengan masyarakat Minangkabau.
- b. Masalah Cultural saat para informan yang merasa kewalahan oleh budaya baru dan membuatnya frustrasi dikarenakan ketidakmampuan untuk berkomunikasi dan beradaptasi secara efektif. Berkenaan dengan perasaan terasingkan berakibat pada kurangnya efektifitas komunikasi yang terjadi antara mahasiswa

program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) dengan masyarakat Minangkabau. Adanya berbagai pertimbangan untuk mengurangi kesalahpahaman dalam berkomunikasi akan menjamin terciptanya proses komunikasi yang *mindful*.

- c. Fase Recovery saat mahasiswa program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) telah belajar untuk mengerti kondisi lingkungannya. Meskipun masih belum memahami budaya baru tersebut namun para informan telah menyesuaikan diri dan mulai merasa nyaman di lingkungan baru dan mengatasi berbagai kesulitan dengan lebih mudah. Jika dikaitkan dengan teori Akomodasi Komunikasi bahwa berdasarkan penelitian tersebut penyesuaian diri antara mahasiswa program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) dengan mahasiswa atau masyarakat (penduduk asli) asal kota Padang tidak selalu berjalan mulus bahkan perasaan terasing kerap dialami khususnya saat awal baru datang ke Universitas Andalas.
- d. Fase Penyesuaian saat seluruh informan telah mampu menjalani gegar budaya, menikmati dan merasa nyaman dengan lingkungan barunya, dan sudah melewati hambatan-hambatan yang informan rasakan di Kota Padang. Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa pada fase para informan telah mengerti elemen kunci dari budaya barunya, mulai dari nilai-nilai, adab khusus, pola komunikasi, keyakinan, dan lain-lain.

Dari wawancara tersebut ditemukan bahwa salah satu bentuk akomodasi komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) ialah dengan berpegang teguh pada pesan verbal peribahasa "*Dima Bumi Dipijak, Disinan Langik Di junjuang*" dimana pada hal ini setiap mahasiswa akan menghormati adat istiadat yang berlaku di tempat ia hidup atau tinggal. Apalagi selama mahasiswa berada di suatu daerah yang asing, ia harus menghargai berbagai aturan adat sebagai bentuk kesopanan saat bertamu di wilayah orang lain. Terutama dalam gaya berkomunikasi, cara berpakaian, hingga kebiasaan sehari-hari selama berada di kota Padang, khususnya asrama Universitas Andalas. Upaya adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) menunjukkan bahwa mereka telah mengidentifikasi perbedaan budaya termasuk dalam aspek komunikasi, sistem komunikasi, bahasa verbal dan nonverbal (Muchtar, 2016).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian *Culture Shock* pada Mahasiswa Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) di Universitas Andalas, Kota Padang, Sumatera Barat) yang telah dilakukan peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan dengan maksud menyajikan hasil penelitian dengan singkat dan komunikatif. Berdasarkan uraian hasil pembahasan dan penyajian konsep serta teori dalam pembahasan, peneliti menyimpulkan bahwa empat tahap *culture shock* terbukti terjadi pada mahasiswa mulai dari Tahap Pertama (Fase Optimistik), saat mahasiswa program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) baru pertama kali mengunjungi kota Padang dan melihatnya sebagai sebuah petualangan karena merasa senang saat berada di lingkungan baru serta merasa takjub dan kaget dengan beberapa hal saat informan

berada di kota Padang. Hal tersebut membuat mahasiswa diharuskan untuk beradaptasi. Kemudian Tahap Kedua (Masalah *Cultural*), saat mahasiswa program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) mengalami *homesick*, kendala makanan, kendala transportasi, kendala bahasa, dan kendala cuaca. Hal tersebut membuat mahasiswa frustrasi dikarenakan ketidakmampuan berkomunikasi dan beradaptasi secara efektif. Namun tidak semua mahasiswa merasakan kendala yang sama. Kemudian Tahap Ketiga (Fase *Recovery*), saat mahasiswa program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) telah belajar untuk mengerti kondisi lingkungannya. Meskipun masih belum memahami budaya baru tersebut namun mereka telah menyesuaikan diri dan mulai merasa nyaman di lingkungan baru dan mengatasi berbagai kesulitan dengan lebih mudah. Terakhir yaitu Tahap Keempat (Fase Penyesuaian), saat mahasiswa program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) telah mampu menjalani gegar budaya, menikmati dan merasa nyaman dengan lingkungan barunya, dan sudah melewati hambatan-hambatan yang mereka rasakan di Kota Padang.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Morissan M. (2014). *Metode Penelitian Survei. Cet-2*. Jakarta: Kencana
- Astuti. (2000). *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Liliweri, A. (2011). *Gatra – Gatra Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Moeleong, J, L, Prof. Dr. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Moeleong. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda
- Mulyana, D. (2005). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyana, D. (2006). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Rosda Karya Bandung
- Ngalimun. (2018). *Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Soelhi. (2015). *Komunikasi Lintas Budaya dalam Dinamika Komunikasi Internasional*. Bandung: Simbiosis Rakatama Media
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata. (2009). *Landasan Psikologi dan Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya